

IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG BERPUSAT PADA KRISTUS DALAM KELAS MATEMATIKA [THE IMPLICATIONS OF CHRIST-CENTER EDUCATION FOR MATHEMATICS CLASSES]

Melda Jaya Saragih¹, Dylmoon Hidayat², Kimura Patar Tamba³
^{1,2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Correspondence email: melda.saragih@uph.edu

ABSTRACT

The purpose of education is to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. But in practice, much education separates science and faith in God. Christian education allows students to get to know God more and develops the potential of each student according to God's truth and purpose. Mathematics learning should be a tool to bring students to see and admire God as the great Creator. Investigation and discovery in learning mathematics should acknowledge some of God's attributes and allow students to admire the beauty of mathematics and to praise God.

Keywords: Christ center, student oriented, teacher guided, Mathematics class

ABSTRAK

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada pelaksanaannya, banyak sistem pendidikan memisahkan ilmu pengetahuan dan iman. Fungsi pendidikan Kristen adalah membawa siswa untuk semakin mengenal Tuhan, mengembangkan potensi setiap peserta didik sesuai dengan kebenaran dan maksud Tuhan. Pembelajaran matematika dapat menjadi alat untuk membawa siswa semakin melihat dan mengagumi Allah sebagai Pencipta yang agung. Melalui metode belajar investigasi dan penemuan dalam belajar matematika siswa dapat dibawa ke pemahaman dan pengakuan dari berbagai atribut Allah yang pada akhirnya mereka akan memuji Tuhan melalui kekaguman akan keindahan matematika.

Kata Kunci: Berpusat pada Kristus, guru penuntun, berorientasi siswa, kelas matematika

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Dalam hal ini pendidikan nasional memfasilitasi pendidikan yang berbasis pada Tuhan, dimana salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki pendidikan maupun pengetahuan seharusnya semakin beriman dan percaya kepada Tuhan, bukan mengagungkan ilmu pengetahuan diatas segalanya yang berdampak pada memisahkan ilmu pendidikan dari campur tangan Tuhan.

Banyak pendidikan yang menjadikan manusia sebagai pusat tertinggi dari aspek-aspek pendidikan. Pada pelaksanaannya banyak pendidikan yang memisahkan antara hal rohani dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Adanya pemisahan antara mata pelajaran yang dianggap meningkatkan iman kepada Tuhan seperti pelajaran agama dengan mata pelajaran lainnya. Kenyataan ini sering kita temukan pendidikan sekuler di Indonesia namun tidak terkecuali juga pendidikan yang berlabel pendidikan Kristen. Sehingga tidak jarang kita temukan pandangan orang terhadap kekristenan dan ilmu pengetahuan terkhusus matematika menjadi dua sisi yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Tidak jarang juga dalam pendidikan dan pembelajaran matematika lebih diutamakan kognitif dibandingkan spritualitas kepada Tuhan, serta menjadikan fokus pendidikan pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada pembelajaran matematika sering menempatkan pusat tertinggi adalah ilmu matematika dan siswa. Artinya mengatur strategi sedemikian rupa untuk mencapai hasil bahwa para peserta didik dapat menguasai matematika. Seharusnya pendidikan maupun ilmu matematika merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir pendidikan itu sendiri yaitu membawa seseorang untuk meningkatkan iman dan kepercayaannya kepada Tuhan serta menjadi warga negara yang hidup sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Dalam hal ini, cara pandang (*world view*) memegang peranan penting. Cara pandang seseorang terhadap sesuatu akan menyetir bagaimana seseorang akan berpikir, bertindak dan mengambil keputusan. Demikian juga halnya dengan cara pandang guru tentang manusia, makna dan tujuan hidup akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, termasuk berinteraksi dengan siswa, apa yang akan mereka ajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Cara pandang perlu diselaraskan dengan kebenaran yang sesungguhnya yaitu kebenaran yang bersumber pada Yesus Kristus, supaya segala sesuatu yang dilakukan guru sesuai dengan kebenaran tersebut dan hasilnya akhirnya benar. Sekolah menjadi komunitas yang memberi semangat dan mendorong siswa untuk menjadi pengikut Kristus dengan mengembangkan dan menggunakan seluruh bakat dan karunia yang sudah Tuhan berikan secara bertanggung jawab dan kreatif untuk melayani Tuhan dan sesama mereka (Van Brummelen, 2006). Pendidikan merupakan alat untuk membawa orang-orang untuk semakin mengenal Tuhan sehingga tidak ada pemisahan antara theologi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas, namun theologi itu terlebur dalam pembelajaran matematika.

Pendekatan pembahasan fokus yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan merupakan ringkasan dari berbagai sumber yang mendeskripsikan pengetahuan di masa lalu dan saat ini (Creswell, 2015). Tinjauan kepustakaan yang digunakan dengan meringkas dan meninjau kembali beberapa deskripsi buku, jurnal dan Ayat Alkitab.

Pendidikan yang Berpusat pada Kristus

Setiap orang membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight 2009). Pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Tuhan. Pendidikan kristen tercakup dalam kovenan didalam penciptaan dimana tanpa Tuhan maka kehidupan dan semua pengalaman manusia sama sekali tidak berarti (Berkhof & Van Til, 2004). Tujuan akhir penciptaan adalah untuk kemuliaan Tuhan. Pendidikan seharusnya membawa setiap peserta didik untuk mengenal Tuhan dan hidup bergantung sepenuhnya dengan Tuhan. Pembelajaran harus dilakukan dengan penuh ketergantungan kepada Tuhan (Van Brummelen, 2006). Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri (Amsal 3:5). Takut akan Tuhan adalah sumber kehidupan (Amsal 14:27), permulaan hikmat dan pengetahuan (Amsal 1:7; Mazmur 111:10). Pembelajaran harus mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dengan penuh ketaatan kepada Tuhan.

Sekolah Kristen menawarkan pendidikan secara Kristen. Apa maksudnya? Pendidikan secara Kristen adalah berbeda dari pada pendidikan pada umumnya. Salah satu tanda bahwa suatu sekolah Kristen melaksanakan pendidikan secara Kristen adalah dapat membentuk masyarakat yang *shalom (shalomic community)* di dalam sekolah. Seluruh anggota komunitas sekolah berusaha menjalankan penebusan yang telah diperoleh dari kematian Yesus di kayu salib. Nadeak dan Hidayat mengemukakan karakteristik pendidikan yang menebus (2017) dalam penelitiannya. Penelitian ini mengungkap 5 karakteristik pendidikan yang menebus pada sekolah tersebut, yaitu pendidikan yang memiliki kesadaran akan dosa, pendidikan yang berpusat kepada Kristus, pendidikan yang memiliki perspektif kekekalan, pendidikan dengan holistik subjek dan pendidikan yang memuridkan.

Christ Center artinya pusat dari segala sesuatu adalah Tuhan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu dalam dalam karya dan pikiranNya sebelum dunia dijadikan. Segala sesuatu pasti dalam jangkauan pemikiran Tuhan, baik dalam aspek apapun dalam kehidupan manusia. Ketika manusia mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan dengan menjadikan kehidupan berpusat kepada Tuhan maka segala sesuatu dapat berjalan baik dan benar. Namun ketika manusia menempatkan manusia sebagai pusatnya maka segala sesuatu nya maka itu tidak akan bisa benar. Tidak mungkin semuanya dapat diselesaikan dengan sempurna oleh kekuatan manusia. Bahkan manusia sudah berdosa dan tidak mungkin bisa benar dengan usaha manusia itu sendiri, tanpa Tuhan yang melakukan pemulihan itu sendiri. Jadi, ketika pusat segala sesuatu adalah Tuhan, maka manusia dimampukan oleh Roh Kudus untuk bisa berjalan benar dan melakukan yang benar.

Secara kodratnya, manusia terbatas karena merupakan ciptaan. Cara pikir manusia sebagai ciptaan Tuhan pasti tidak akan melampaui penciptanya yaitu Tuhan yang sempurna. Dengan alasan itulah maka cara berpikir manusia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan. Setelah kejatuhan manusia kedalam dosa, maka segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti tidak akan mungkin benar. Manusia memerlukan kekuatan supra natural untuk keluar dari kehidupan dosa tersebut. Manusia membutuhkan kasih karunia Tuhan, manusia memerlukan

kasih Tuhan untuk mampu hidup dengan benar. Dan Tuhan sudah menjamin keselamatan itu dalam diri Yesus Kristus yang memberikan kemerdekaan dari belenggu dosa. Yesus adalah satu satunya jalan, kehidupan dan kebenaran (Yoh 3:16, Yoh 14:6), Yesus juga memberikan otoritas dan kuasa bagi orang-orang percaya untuk bisa berjalan dengan benar, sekalipun manusia sudah jatuh kedalam dosa.

Pembelajaran dalam kelas Matematika

Matematika adalah ilmu yang mempelajari struktur, pola, hubungan, simbol. Pola yang teratur dan terstruktur dapat dilihat dalam ciptaan Allah. Pola dan keteraturan menciptakan sebuah keindahan yang dapat ditemukan dalam setiap ciptaanNya. Matematika dan kekristenan bukan dua ranah yang berbeda sehingga kekristenan diintegrasikan dalam matematika untuk membentuk matematika Kristen, tetapi mempraktekkan dan menyelidiki matematika adalah salah satu cara menunjukkan ketaatan dan ucapan syukur kepada Tuhan, sehingga iman Kristenlah yang menjadi pusatnya dan bekerja dalam matematika itu sendiri (Jongsma, 2007).

Tantangan yang dihadapi guru cukup berat dalam mengintegrasikan iman Kristen ke dalam pelajaran matematika. Beberapa tantangan tersebut adalah kekurangan waktu untuk menemukan integrasi Alkitabiah dari materi, tidak mempunyai pemahaman tentang Alkitab yang cukup, merasa kesulitan dalam melakukan integrasi Alkitabiah, dan guru merasa takut jika penjelasannya tentang integrasi Alkitabiah terdengar memaksa bagi siswa (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017).

Tuhan memperlengkapi manusia dengan logika dan kemampuan berpikir untuk suatu tujuan. Melalui belajar matematika seharusnya siswa dapat mengenal Tuhan sebagai pencipta, semakin mengenal sang kebenaran yaitu bersumber pada Tuhan sendiri, menyadari dan melakukan mandat budaya, dan tugas amanat agung (Bradley, 2007; Jongsma, 2007). Tuhan adalah pencipta semesta alam beserta isinya. Tuhan menciptakan segala sesuatunya baik. Lewat belajar matematika bisa melihat keindahan ciptaan. Setiap ciptaan ada dalam jangkauan pemikiran Allah. Sehingga dengan melihat dan menyelidiki cara berpikir dalam matematika, logika dan konten matematika lainnya yang dapat dilihat dalam keteraturan ciptaan semakin membawa peserta didik untuk melihat dan mengagumi sang pencipta yang Agung (Roma 1:20).

Tuhan adalah Ahli matematika (Brenford, 2006). Semua semesta alam diciptakan dengan hitungan matematika yang sangat detail, terstruktur seperti gravitasi, mekanika quantum, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sebagai pencipta semesta alam menunjukkan adalah Ahli matematika yang sangat ideal, sangat berkuasa, Maha tahu dan tak terbatas (Byl, 2007).

Dalam proses pembelajaran juga tidak lepas dari proses berpikir. Metakognisi adalah berpikir tentang berpikir, kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan (Desmita, 2010). *IB Curriculum* mendefenisikan *Metacognition is analysing one's own and others' thought process; thinking about how one thinks and how one learns* (2014). Pengetahuan tentang sesuatu yang diperlihatkan dalam konsep dan keterampilan manusia

merupakan alat untuk mencapai hasil akhir, bukan merupakan hasil akhir. Artinya ilmu pengetahuan (konsep) maupun keterampilan manusia diberikan Tuhan untuk menggunakan, menjaga, menata, mengusahakan serta menikmati ciptaanNya. Pengetahuan harus menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung jawab. Tuhan juga membentuk pemikiran dan logika kita untuk dapat menangani pemikiran yang abstrak, representasi yang simbolik, dan manipulasi logis (Byl, 2007).

Pusat matematika adalah gagasan tentang kebenaran dan logika (Byl, 2007). Melalui belajar matematika, siswa dapat melihat bahwa Tuhan adalah kebenaran. Semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan (Tung, 2014). Kebenaran itu adalah Yesus (Yoh 14:6). Lewat belajar matematika siswa bisa melihat tidak ada kebenaran mutlak didalam matematika karena hanya kebenaran Tuhanlah yang mutlak. Bagaimana kebenaran matematika mutlak, sedangkan matematika dikembangkan manusia yang tidak pernah sempurna? Kebenaran matematika ada dalam pikiran dan rancangan Tuhan. Tuhanlah yang mendesain dan menyediakan sehingga manusia bisa memikirkan dan mengembangkan. Allah memberikan logika untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan meskipun dengan keterbatasan. Ilmu matematika dibangun oleh logika. Logika matematika merupakan sistem atau teori yang dibangun oleh aksioma dan kebenarannya terletak pada aksioma yang membangunnya. Dalam matematika, tidak asing dengan error, nilai pendekatan dan ketidakpastian, sehingga kebenaran matematika tidak mutlak dan tidak lengkap.

Tuhan memberikan manusia mandat budaya yaitu mengelola dan mengembangkan bumi dan ciptaan lainnya (Kejadian 1:28) dan Tuhan memperlengkapi manusia dengan akal dan pikiran. Akal dan pikiran yang Tuhan berikan termasuk kemampuan berpikir dan berlogika dikemas dalam bahasa matematika yang membangun pengetahuan manusia secara sistematis. Logika merupakan Bahasa matematika yang diberikan dan diciptakan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Matematika merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan lainnya, sehingga ilmu matematika sering mendapat julukan sebagai *Queen of Science*. Tanpa matematika, kemampuan kita untuk mengendalikan dan merawat ciptaan Allah akan terhambat, sehingga Allah membekali manusia dengan logika dan konsep berpikir matematika (Jongsma, 2007). Melalui belajar matematika guru perlu mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang sudah Tuhan berikan untuk mengelola dan mengembangkan apa yang sudah Tuhan berikan. Melalui belajar matematika membangun pengetahuan siswa dengan sistematis untuk dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Siswa perlu menyadari ini supaya dapat belajar matematika dengan benar sesuai dengan maksud dan tujuan Allah.

Setelah kenaikan Yesus ke Sorga Yesus memberikan amanat agung (Mat 18:19-20). Mengenal Tuhan lewat belajar matematika dan mengajarkan matematika sebagai alat untuk mengenal Tuhan yang benar, kita dapat menggenapi amanat agung dari Tuhan Yesus. Pembelajaran matematika yang diajarkan dapat mengungkapkan sifat Allah, karakter ciptaan, moralitas dan tujuan hidup (Tung, 2014). Setiap konsep matematika membutuhkan makna. seseorang yang semakin mengenal matematika akan semakin mengagumi cara pikir, keteraturan, logika berpikir dalam matematika, semakin mengagumi Tuhan sang yang

menciptakannya dan melihat karakter Tuhan dalam keteraturan dan kekonsistenan matematika tersebut. Semua ciptaan di alam semua teratur dan harmoni dengan semua hukum di alam, tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan dengan sebegitu sempurna. Tuhan memberikan itu karena Tuhan yang merancang. Artinya semuanya ada dalam karya dan pola pikir Tuhan, jauh sebelum dunia dijadikan (Poythress, 2015).

Pembelajaran yang Berorientasi pada Siswa

Jika diterapkan pembelajaran *student center*, yang merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Bagaimana bisa pendidikan berpusat pada siswa maupun pada guru yang tidak pernah sempurna? Segala yang baik yang sempurna sumbernya dari Tuhan. Untuk mencapai pendidikan yang benar, seharusnya pembelajaran berpusat pada Kristus yang adalah benar dan sempurna. Dalam Ayub 28: 28 "Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi." Jelas bahwa hikmat adalah takut akan Tuhan. Kebenaran yang dicari manusia hanya didalam Tuhan.

Tuhan menciptakan semua manusia, termasuk guru dan siswa serupa dengan gambar dan rupa Allah (Kej 1:26; Yak 3:9). Setiap siswa adalah unik, guru perlu membimbing siswa untuk bertanggung jawab dengan setiap talenta yang sudah Tuhan berikan. Siswa juga adalah pribadi yang sudah jatuh kedalam dosa, dan mereka perlu diarahkan ke jalan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan kristen seharusnya tidak berpusat kepada manusia apalagi berpusat kepada siswa. Akan tetapi seharusnya berpusat kepada Tuhan dan berorientasi kepada siswa. Karena siswa adalah pribadi-pribadi yang akan dituntun kepada kebenaran Tuhan.

Di dalam pembelajaran matematika, siswa perlu terlibat dalam proyek konkret dalam matematika, sehingga siswa dapat mengalami sendiri matematika. Siswa perlu menemukan kesenangan dalam menemukan beberapa prosedur, syarat dan hubungan dalam matematika, sehingga siswa dapat mengeksplorasi. Siswa perlu melihat bahwa matematika itu terkait dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengalami pembelajaran yang bermakna (Jongsma, 2007). Siswa perlu diarahkan dengan benar untuk menyelidiki matematika sebagai alat untuk mengenal Tuhan. Melalui pembelajaran matematika membawa siswa menjadi warga negara kerajaan Allah. Namun didalam pembelajaran matematika, siswa tidak lepas dari kesulitan dalam memahami suatu topik. Siswa perlu tahu bahwa mereka tidak berjalan sendirian, ada guru yang membantu mereka. Siswa perlu bahwa setiap orang diberikan Tuhan karunia yang unik, sehingga memiliki gaya belajar yang khusus juga. Siswa harus tau bahwa mereka penting dan perlu terlibat didalam kelas. Priyatna (2017) mengatakan bahwa salah satu hambatan terbesar siswa dalam menghidupi karakter Kristus adalah *Irrational Beliefs* mereka yang mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Dalam mempelajari matematika pengalaman buruk dalam belajar matematika akan mempengaruhi siswa dalam belajar, sehingga kepercayaan diri siswa dalam matematika perlu dibangun.

Rasa heran pada matematika perlu dikembangkan dalam diri siswa, sehingga ia dapat merespon setiap aspek dalam matematika dengan takjub dan gembira. Investigasi dan

penemuan dalam matematika menjadi pengakuan bagi beberapa atribut Allah melalui penciptaan, penarikan kesimpulan secara deduktif, pengembangan pengetahuan secara intuitif dapat membawa siswa untuk mengagumi keindahan matematika dan membawa mereka memuji Tuhan (Seidel, 2011). Siswa tidak hanya belajar menghafal fakta-fakta mendasar namun perlu penalaran matematika yang tinggi, keterampilan komunikasi yang baik, dan penggunaan teknologi, sehingga mereka bisa menyadari bahwa Tuhan yang memperlengkapi mereka dan siswa dapat menggunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan nama-Nya.

Guru sebagai Penuntun

Guru memegang peranan utama yaitu memfasilitasi proses belajar. Artinya guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar. Guru merancang permasalahan dan mendorong siswa untuk mencapai capaian perorangan siswa. Guru berperan dalam meninjau kesinambungan dan kebergunaan dari kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya sekedar memfasilitasi, akan tetapi guru merupakan pembimbing yang membagikan wawasan dan mendorong siswa untuk mengembangkan dan menggunakan keseluruhan bakatnya untuk melayani Tuhan dengan cara yang responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006). Lakukanlah segala sesuatu seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia (Kolose 1:23). Guru membimbing siswa untuk mengembangkan semua bakat dan kemampuan termasuk kemampuan menguasai matematika yang dimilikinya untuk kemuliaan Tuhan, bukan untuk kepentingan maupun kebanggaan dirinya. Yesus juga memberikan teladan hidupnya. Yesus mengajar dan Ia adalah guru. Yesus memfasilitasi pengajarannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah, bahkan seringkali sebagai jawaban atas respon dari pendengarnya.

Yesus memberikan perumpamaan-perumpamaan untuk menjangkau cara pikir pendengarnya. Ia menjalani gaya hidup yang tidak biasa yang membawa orang untuk melihat kehidupannya, Ia memberikan pedoman untuk menjalani hidup yang benar dan memberi teladan. Ia bekerja bersama murid-muridnya, menjelaskan apa itu kerajaan Tuhan. Ia mengutus mereka untuk menjalani kehendak Bapa di Surga, dan Ia juga membenci ketidakbenaran hidup dan dosa. Yesus melakukan lebih dari sekedar memfasilitasi, tetapi Yesus menunjukkan cara hidup yang benar dan memanggil orang-orang untuk hidup sesuai dengan teladan yang diberikannya. Demikian jugalah menjadi seorang guru. Seorang guru memberikan teladan kehidupannya kepada siswanya (Van Brummelen, 2006). Guru membimbing siswa untuk membawa mereka semakin mengenal Tuhan melalui pembelajaran matematika itu sendiri. Bagaimana seorang guru membawa mereka mengenal Tuhan kalau tidak mengikuti teladan hidup yang sudah Yesus ajarkan?

Adapun peran guru adalah menuntun siswa dalam jalan hikmat, menyusun struktur kelas yang memungkinkan siswa untuk mengalami arti kehidupan berdasarkan pandangan hidup yang Alkitabiah, memungkinkan siswa menggunakan karunia yang diberikan untuk melayani Tuhan dan sesama mereka serta menyingkapkan ciptaan Tuhan, membuka dunia bagi siswa serta menyingkapkan dasar, kontur dan implikasi dari cara hidup Kristen (Van

Brummelen, 2006). Seorang guru yang menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia adalah dengan memberi teladan baik dalam komitmen kepada Kristus, cara hidup yang benar sesuai dengan buah-buah roh (Galatia 5:22-23, 1 Korintus 13). Seorang guru perlu mengajarkan disiplin yang memulihkan yang dilakukan dengan kasih yang memulihkan yang menuntun siswa ke jalan yang benar sebagaimana Yesus adalah Tuhan yang menyatakan kasih yang memulihkan untuk setiap orang. Tujuannya adalah agar murid diperbaharui dan berubah oleh pembaruan akal budi oleh karena pekerjaan Roh kudus. Sekalipun kita bersalah akan tetapi kasih Kristus melampauinya. Ia tetap menerima dan mengasihi kita serta menuntun kita ke jalan-Nya asal kita mau meresponi-Nya dengan hati yang benar. Demikianlah seorang guru mengajarkan disiplin dengan kasih yang memulihkan untuk membangun peserta didik sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Seorang guru menyusun atmosfer ruang kelas dan komunitas pembelajaran. Seorang guru perlu memandang siswa sebagaimana Yesus memandang mereka yaitu setiap pribadi adalah sangat berharga dimata Yesus, sehingga Ia rela mati di kayu salib. Seorang guru membangun etos kepedulian di dalam kelas. Kepekaan dan kepedulian perlu dibangun sejak dalam lingkungan kelas. Banyak keluarga tidak ideal, dan seorang guru perlu membangunnya dalam lingkungan kelas dengan menyatakan kasih kepada setiap siswa, sehingga ada perasaan saling memiliki sebagai bagian keluarga. Tuhan terlebih dahulu memberikan teladan sebagai relasi tritunggal (Tuhan Bapa, Anak, dan Roh kudus).

Banyak orang mencari komunitas karena mereka ingin diterima. Ingin diterima sebagai bagian dari komunitas tersebut. Hanya saja, banyak orang terjerumus dalam komunitas yang tidak benar yang membawa seseorang hidup dalam dosa. Mereka sulit keluar bahkan tidak mengerti bahwa yang mereka lakukan tidak benar. Hal ini terjadi karena banyaknya ketidakidealan dalam hubungan yang didapatkan dalam keluarga. Sehingga seorang guru perlu memulai menyatakan kasih yang sejati, bahwa ada Kasih Yesus untuk setiap orang yang percaya kepada Yesus. Yesus menerima setiap pribadi dan sanggup memulihkan apapun kondisi kita ketika kita percaya dan taat kepadanya. Demikian pula yang dialami dan dirasakan oleh siswa. Siswa membutuhkan dukungan guru Kristen sebagai agen pemulihan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan agen pendamaian untuk memulihkan relasi mereka dengan Allah, sesama, dan diri sendiri yang telah rusak karena dosa (Priyatna, 2017).

Seorang guru perlu menyatakan teladan Kristus yang adalah kasih kepada setiap murid sehingga kelas (hati setiap anak) menjadi tempat Roh Kudus untuk hadir (Filipi 2:4-8). Saat kasih dinyatakan dan setiap siswa dipenuhi akan kasih Bapa maka siswa akan mampu untuk melayani satu sama lain, memelihara hidup bersama, menganggap yang lain lebih penting, kelas menjadi ekspresi tubuh Kristus. Seorang guru perlu membawa siswa untuk lebih mengenal kasih Bapa melalui setiap proses pembelajaran. Semuanya dapat dan perlu dimulai oleh seorang guru dalam kelas, karena guru adalah sebagai orang dewasa (iman) yang dimampukan untuk membimbing anak-anak kepada Kristus.

Seorang guru menyingkapkan ciptaan Tuhan dan membuka dunia bagi murid-murid. Siapa itu Tuhan dapat kita lihat melalui ciptaannya. Seorang guru perlu menyingkapkan

pekerjaan Tuhan dalam penciptaan melalui setiap konten pembelajaran. Bahwa Tuhan mendesain dan menciptakan semua ciptaan begitu sempurna. Tuhan memberikan akal pikiran yang luar biasa untuk bisa menemukan, menyingkapkan siapa Tuhan melalui ciptaannya serta Tuhan memberikan akal pikiran tersebut untuk mengolah dan mengembangkan ciptaan. Kalau Tuhan tidak menciptakan, biar bagaimanapun manusia tidak akan pernah bisa menemukan bahkan mengembangkannya (Ayub 28). Manusia sebagai ciptaan harus hidup bergantung kepada Tuhan. Apabila manusia lepas dari campur tangan Tuhan, maka pasti akan terjadi kekacauan.

Segala sesuatu yang Tuhan ciptakan dan desain yang baik menjadi rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hukuman dosa adalah maut (Kejadian 3:8-19). Akibat dosa manusia tidak bisa melihat kebaikan dan keindahan yang sudah Tuhan sediakan. Segala sesuatu di dalam diri dan tentang diri manusia telah rusak. Namun Kasih Tuhan jauh lebih besar dari hukuman yang telah kita terima. Tuhan memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan sendiri melalui pribadi Yesus. Tuhan juga memulihkan hubungan manusia dengan sesamanya, Tuhan juga memulihkan hubungan manusia dengan ciptaan lainnya (2 Kor. 5:14-19). Seseorang yang didalam Kristus ia adalah ciptaan baru. Ada rencana Tuhan untuk perdamaian.

Tugas utama seorang guru adalah membimbing siswa dalam belajar mengenal siapa Allah yang ada dalam pribadi Yesus Kristus dan firman-Nya (Priyanto, 2017). Seorang guru memperlengkapi siswa untuk mampu menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab, membantu siswa untuk mempraktekkan hamba yang aktif, melakukan pekerjaan pelayanan (Efesus 2:19-22). Roh Kudus yang memampukan untuk melakukan pekerjaan Tuhan, namun melalui guru perlu menyampaikan dan memperlengkapi siswa untuk pekerjaan Tuhan. Menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab artinya melakukan segala sesuatu yang sudah Tuhan percayakan dengan penuh tanggung jawab, melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan bukan kepada manusia maupun diri sendiri (Kolose 3:23). Seorang guru membimbing siswa untuk mengembangkan setiap talenta yang Tuhan anugerahkan dengan ucapan syukur, melipatgandakan setiap talenta dan hidupnya untuk kemuliaan Tuhan. Seorang guru membimbing siswa untuk menggunakan hidupnya untuk kemuliaan Tuhan, lewat setiap yang dimilikinya. Ketika seseorang mengerti arti hidupnya, maka akan menggunakan setiap waktunya dan apa yang dimilikinya dengan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pendidikan yang benar sesungguhnya adalah menempatkan Tuhan sebagai pusat pendidikan. Membawa peserta didik mengenal pencipta, bukan semakin memisahkan dengan Tuhan melalui pengagungan ilmu pengetahuan. Namun seharusnya menggunakan semua akal dan pikiran yang terbatas untuk kemuliaan Tuhan. Melalui investigasi dan penemuan dalam belajar matematika seharusnya menjadi pengakuan dari beberapa atribut Allah yang membawa siswa untuk mengagumi keindahan matematika dan membawa siswa untuk memuji Tuhan. Belajar matematika merupakan sebagai alat untuk membawa setiap orang hidup dalam ketaatan dan ucapan syukur kepada Tuhan. Prinsip pendidikan yang seharusnya

adalah pendidikan yang berpusat pada Tuhan, berorientasi pada siswa dan Guru sebagai penuntun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J. (2015). Lupakanlah student centred learning. In H. Panggabean, A. Supraktiknya, & J. S. S. Utama (Eds.), *Revolusi mental: Makna dan realisasi* (pp.129-136). Jakarta, Indonesia: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Berkhof, L., & Van Til, C. (2004). *Dasar pendidikan Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bradley, J. (2007). *Teaching mathematics from a Christian perspective*. ASCI World Report. Retrieved from <http://www.calvin.edu/~braj/Teaching%20Mathematics.pdf>
- Brenford, G. (2006). Applied mathematical theology. *Nature*, 440, 126. DOI: <https://doi.org/10.1038/440126a>
- Byl, J. (2007). Matter, mathematics, and God. *Theology and Science*, 5(1), 73-86. DOI: <https://doi.org/10.1080/14746700601159598>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003: Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosda Karya.
- International Baccalaureate Organization. (2017). *What's an IB education?* Retrieved from <https://www.ibo.org/globalassets/what-is-an-ib-education-2017-en.pdf>
- Jongsma, C. (2007). Mathematics: Always important, never enough: A Christian perspective on mathematics and mathematics education. *Pro Rege*, 35(4), 21-38. Retrieved from http://digitalcollections.dordt.edu/pro_rege/vol35/iss4/3
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-98. DOI: <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Poythress, V. S. (2015). *Redeeming mathematics: A God-centered approach*. Wheaton, IL: Crossway.

- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan guru kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai Alkitabiah pada era digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99-108. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.32>
- Priyatna. N. (2017). Peran guru kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Seidel, J. (2011). *Mathematics: Giving classical, Christian education its voice* (Master's thesis). DOI: <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.